

Keberadaan Musik *Cenang Tigo* Pada Prosesi Adat Perkawinan Di Kampung Air Meruap Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (The Existence of *Cenang Tigo* Music in Traditional Marriage Processions in Air Meruap Village, Kinali District, West Pasaman Regency)

Herni Fatul Azizah¹, Emridawati², Delfi Enida³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Fahtullazizah@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: watiemrida@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: delfienida@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2023-02-24

Review : 2023-06-07

Accepted : 2023-07-03

Published : 2023-07-03

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Emridawati

E-mail: watiemrida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan, proses, dan bentuk musik tradisional *cenang tigo* dalam prosesi adat perkawinan *maniti anak* dan *Pai Balimau*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan memakai pendekatan sosiologi dan musikologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan: studi pustaka dan studi lapangan, sedangkan teknik analisis data: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan musik tradisional *cenang tigo* keberadaannya dalam masyarakat, karena melekat pada upacara adat sehingga sering digunakan oleh masyarakat. Para pemuka adat mewajibkan masyarakat yang melaksanakan prosesi tersebut untuk minta izin terlebih dahulu, hal ini tidak boleh dilanggar dan tidak boleh sembarangan membunyikan atau memukulnya. Secara musikalitas musik *cenang tigo* dimainkan oleh tiga orang pemain wanita di atas 40 tahun. Dimana masing-masing pemain bermain secara kompak dan indah menggunakan teknik *interlocking* yaitu melahirkan jalinan pola ritme yang berbeda dari ketiga instrumen. Adapun nada yang dimainkan oleh para pemain *cenang tigo* antara lain: *Cenang Partamo* mendekati nada (B/si), *Cenang Kaduo* mendekati nada (D#/re), dan *Cenang Paningkah* mendekati nada (G/sol).

Kata Kunci : *Cenang Tigo*, Keberadaan, Prosesi Adat.

ABSTRACT

This study aims to determine the existence, process, and form of traditional *cenang tigo* music in the customary marriage procession of *Maniti Anak* and *Pai Balimau*. This research is a qualitative type using sociology and musicology approaches. Data collection techniques used: literature study and field studies, while data analysis techniques: data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that traditional *cenang tigo* music performances exist in society because they are attached to traditional ceremonies so that they are often used by the community. The traditional leaders oblige the people who carry out the procession to ask for permission first, this cannot be violated and they cannot be randomly honked or hit. Musically, *Cenang Tigo* is played by three female players over 40 years. Where each player plays compactly and beautifully using the *interlocking* technique, which creates a different rhythmic pattern from the three instruments. The notes played by the *tigo cenang* players include: *Cenang Partamo* approaching the tone (B/si), *Cenang Kaduo* approaching the tone (D#/re), and *Cenang Paningkah* approaching the tone (G/sol).

Keywords: *Form Of Performance, Cenang Tigo Music*

PENDAHULUAN

Musik *Cenang Tigo* merupakan salah satu jenis pertunjukan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di Kampung Air Meruap, Kec. Kinali, Kab. Pasaman Barat. Musik ini ditampilkan dalam prosesi adat perkawinan seperti: *Maniti Anak*, dan *Pai Balimau*, serta upacara adat *Pengangkatan Pengulu*, dan *Batagak Kudo-kudo* rumah. Pada kabupaten Pasaman Barat ini, masih banyak lagi terdapat bermacam kesenian tradisional ataupun musik tradisional.

Musik tradisional *cenang tigo* tergolong pada alat musik idiophone yang dimainkan dengan cara dipukul dengan posisi *cenang* dijinjing, hanya memiliki satu repertoar lagu yang disebut *cenang* oleh masyarakat setempat (Daralih Can, wawancara 20 Maret 2022). Musik ini dimainkan oleh tiga orang pemain wanita, yang pada saat ini sudah berusia lanjut di atas 40 tahun, sementara para pemuda-pemudi belum berminat untuk mempelajarinya. Secara musikalitas ketiga pemain musik tradisional *cenang tigo* tersebut dalam permainannya menggunakan teknik *interlocking*, yang melahirkan jalinan pola ritme yang berbeda dari ketiga instrumen.

Adapun nada yang dimainkan oleh pemain *cenang tigo* antara lain: *Cenang Partamo* mendekati nada (B/si), *Cenang Kaduo* mendekati nada (D#/re), dan *Cenang Paningkah* mendekati nada (G/sol). Ketiga *Cenang* yang digunakan dalam ensambel *cenang tigo*, memiliki ukuran berbeda dan dimainkan secara berulang-ulang dalam tempo sedang. Volume bunyi yang dimainkan oleh para pemainnya tidak terlalu keras, sehingga menimbulkan kesan tenang dan khitmat. Pemain *tingkah* bertugas memberikan variasi pada permainannya, hal ini terasa keindahan dan memperlihatkan ciri khas musik *cenang tigo* dalam sebuah pertunjukan. Kekompakan dan perpaduan variasi melodi yang dimainkan

oleh ketiga anggota pemain musik tradisional *cenang tigo*, membuat musik yang dimainkan penuh energik, unik dan menarik. Sehingga musik ini selalu disenangi oleh masyarakat Kampung Air Meruap, dan selalu digunakan pada prosesi adat perkawinan dari zaman dahulu sampai sekarang.

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan peneliti di atas, peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini tentang keberadaannya, proses, dan bentuk musik tradisional *cenang tigo* dalam prosesi adat perkawinan *maniti anak* dan *Pai Balimau*, agar terdokumentasikan dan tidak hilang dalam masyarakat karena pewarisnya sudah berusia lanjut.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Muhammad Idrus juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (2009:24). Melakukan analisis musik pada masyarakat tradisional yang mana musiknya tidak ditulis melainkan diwariskan secara oral, maka informasi yang akurat akan didapat melalui kemampuan mendengar dan analisis (Supriando, 2014). penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologis dan pendekatan Musikologis. Pendekatan Sosiologis merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan keterangan-keterangan tentang kebudayaan dan nilainya dalam masyarakat. Nilai kebudayaan itu menurut Hutomo adalah masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, yang dianggap dan diyakini

sebagai suatu hal yang sangat berharga (1991:70). Pendekatan Musikologi adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengkaji tentang sudut pandang ilmu musik. Menurut H Lang dan L. Harp dalam Harvard Dictionary of Musik tulisan Willi Apel (1965: 473) berpendapat, bahwa musikologi menyatukan dalam dominan-dominannya seluruh ilmu yang menyangkut produksi, aplikasi dari fonemena bunyi. Fenomena bunyi yang dimaksud dalam penelitian musik tradisional *cenang tigo* adalah: bunyi instrumen *cenang tigo*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan: reduksi data, sajian data pengambilan keputusan atau verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam H.B Sutopo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Musik *Cenang tigo* Dalam Masyarakat

Seperti dijelaskan di atas, musik *Cenang Tigo* merupakan musik tradisional masyarakat Kampung Air Meruap. Musik ini keberadaannya diwariskan secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang, sehingga musik tradisional *cenang tigo* tetap dipakai dalam prosesi adat perkawinan (*Pai Balimau* dan *Maniti Anak*). Hal ini sesuai dengan pendapat Tumbijo bahwa musik tradisional yang sudah ada sejak lama dan turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tersebut (1977:13). Musik *Cenang Tigo* yang dimaksud seperti di bawah ini:



Gambar 1.
Instrumen Musik *Cenang Tigo*
(Dok: Herni Fatul Azizah, 13 September 2022)

Sedangkan alat pemukul musik *Cenang Tigo* terbuat dari kayu yang dililit dengan benang untuk menghasilkan bunyi yang baik dan bagus, seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 2.
Bentuk Pemukul *Cenang Tigo*
(Dok: Herni Fatul Azizah, 13 September 2022)

Berdasarkan pendapat Tumbijo di atas, musik *Cenang tigo* ini telah dimainkan sejak tahun 1923 oleh kaum wanita dalam berbagai upacara adat perkawinan di kampung Air Meruap, pada tahun 1974 musik *cenang tigo* dimainkan oleh beberapa orang pemain, salah satunya Ibu dari Sariman yang bernama Nurjaini. Dari ibunya Sariman mempelajari musik tradisional *cenang tigo*. Sariman melanjutkan musik tradisional *cenang tigo* ini dan diajarkan secara turun temurun, hingga sekarang kepada ibu-ibu dalam masyarakat kampung Air Meruap, pada saat ini ibu-ibu yang ada di kampung tersebut masih mengikuti latihan musik *cenang tigo* di rumah *induk kampung* (Daralih Can, wawancara, 11 September 2022). Kegiatan adat perkawinan di kampung Air Meruap belum dikatakan sempurna bila tidak menghadirkan musik *cenang tigo*.

Jadi musik tradisional *cenang tigo* memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat, karena setiap upacara adat dilaksanakan selalu menggunakan musik *cenang tigo*. Musik ini hanya boleh ditampilkan jika terlebih dahulu mendapatkan izin oleh pemuka adat dalam masyarakat. Fenomena yang seperti ini menjadi nilai sakral di tengah-tengah masyarakat, masyarakat setempat tidak boleh sembarangan memainkannya dan ini ketentuan adat dalam masyarakat. Sampai saat ini ketentuan adat seperti ini, di kampung Air Meruap masih diberlakukan dalam masyarakatnya karena masyarakat masih memahami dan menganggap penting nilai-nilai yang telah disepakati secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. Dengan arti kata, kampung Air Meruap ini memberlakukan peraturan adatnya dan dijalankan serta dipatuhi oleh masyarakatnya. Peraturan adat yang diberlakukan ini, tercermin dalam wilayah adatnya yang memiliki *niniak mamak* dan dituakan secara adat dalam masyarakat.

B. Proses dan Bentuk Pertunjukan Musik *Cenang Tigo*

Pertunjukan musik Tradisional *Cenang Tigo* pada upacara perkawinan dihadirkan pada saat acara *maniti anak* dan acara *pai balimau*. Menurut Siti Nurgari salah satu dari masyarakat kampung Air Meruap yang juga menggunakan acara *maniti anak* dan acara *pai balimau* pada saat upacara perkawinannya tahun 1982, juga diiringi dengan musik tradisional *cenang tigo*. Ia mengungkapkan pertunjukannya masih sama sampai sekarang (Siti Nugari, wawancara, 21 Desember 2022). Sesuai yang telah dijelaskan sepintas di atas, bahwa musik tradisional *cenang tigo* wajib dihadirkan pada saat acara *maniti anak* dalam upacara perkawinan.

Adapun bentuk musik tradisional *cenang tigo* dalam upacara perkawinan *maniti*

anak yaitu tradisi yang dilakukan oleh pihak *bako* yang menghadiri upacara perkawinan anak *pisangnya* dengan membawa rombongan *niniak mamak*, *imam katik*, *urang tuo sumando*, *induk dan amai*. Datang bersama-sama secara adat dengan membawa berbagai macam yang akan diberikan kepada anak *pisang* sebagai tanda untuk membantu upacara perkawinan anak *pisang*. Proses pelaksanaan acara *maniti anak* dan bentuk pembawaan *bako* untuk anak *pisang* dapat dilihat pada beberapa tahapan yaitu:

a. Mencari Dana

Dana yang digunakan untuk pelaksanaan acara *maniti anak*, dilakukan oleh pihak *bako*, dengan cara melakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan pihak *bako* sekeluarga dan dananya dikumpulkan berdasarkan keluarga terdekat. Proses pengumpulan dana tersebut dilakukan dengan cara melihat terlebih dahulu berapa jumlah dana yang dibutuhkan untuk melakukan acara *maniti anak*, dengan cara menghitung berapa orang *bako* bersaudara yang akan ikut menyumbangkan dananya. Setelah itu, barulah ditetapkan berapa jumlah iuran yang dikenakan untuk satu orang *bako*, sesuai dengan hasil kesepakatan atau musyawarah yang dilakukan tersebut.

b. Berkumpul di Rumah Bako

Berkumpul di rumah *bako*, dilakukan setelah rombongan acara *maniti anak* sampai ketempat anak *pisang* (yang melaksanakan upacara perkawinan). Rombongan ini datang setelah ada diundang *bako* untuk berkumpul, kemudian barulah berangkat bersama-sama menuju lokasi perkawinan anak *pisang* dilaksanakan. Dimana rombongan acara *maniti anak* ini, dilaksanakan sesudah sholat Zuhur kira-kira jam 13.00 WIB.



Gambar 3.

Pertunjukan Musik *Cenang Tigo* oleh Bako Pada Upacara Perkawinan Anak Pisang (Dok: Herni Fatul Azizah, 20 Oktober 2022)

Bentuk pertunjukan *pai balimau* dalam upacara perkawinan pada masyarakat Kampung Air Meruap memiliki nilai tersendiri, Adapun nilai-nilai yang terdapat pada pelaksanaan *pai balimau* yaitu penghormatan kepada anak *daru* dan *marapulai* sebagai pembersihan diri dalam membangun rumah tangga yang baru, bentuk *pai balimau* dilaksanakan dengan cara *mengarak anak daru* dan *marapulai* oleh masyarakat kampung menuju ke rumah *induk* kampung dengan diiringi musik *cenang tigo* seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.

Arak-arakan Masyarakat Menuju Rumah *Induk* Kampung (Dok: Herni Fatul Azizah, 27 Oktober 2022)

C. Bentuk Musik *Cenang Tigo*

Bentuk musik tradisional *cenang tigo* dalam prosesi adat perkawinan di kampung Air Meruap, dapat dilihat berdasarkan teori Djelantik. Djelantik mengatakan bentuk adalah

bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya: penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (1999:73). Jadi bentuk yang dimaksud teori ini adalah, untuk melihat suatu bentuk musik dalam sebuah pertunjukan harus berdasarkan wujud yang dilihat dan didengar. Wujud dalam penelitian ini yang dimaksud pertunjukan musik tradisional *cenang tigo* yang disaksikan oleh penonton atau khalayak ramai, dalam pelaksanaan pertunjukan dapat dilihat melalui lagu *Cenang Tigo* yang berjudul *cenang tigo* dalam prosesi adat perkawinan di kampung Air Meruap, Kec. Kinali, Kab. Pasaman Barat. Seperti terdapat pada transkripsi di bawah ini:

Lagu *Cenang Tigo*

Cipt. NN

Transkripsi. Herni Fatul Azizah

Moderato

Cenang 1

Cenang 2

Moderato

Cng Pamingkah

5

Cng 1

Cng 2

Cng pnh

Notasi 1.

Melodi Lagu *Cenang Tigo*

Dalam Adat Perkawinan *Maniti Anak* (Transkripsi: Herni Fatul Azizah, Tahun 2023)

Melodi lagu *Cenang Tigo* di atas, terlihat memiliki ritmik yang rapat. Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) terdengar berurutan, berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan (Jamalus, 1998:16). Jadi melodi musik tradisional *cenang tigo* terbagi kepada tiga nada. *Cenang partamo* mendekati nada (B)

dengan frekuensi 493 Hz, *cenang kaduo* mendekati nada (G#) dengan frekuensi 415 Hz, dan *cenang katiga (cenang paningkah)* mendekati nada (A#) dengan frekuensi 293 Hz. Sehingga ketiga *Cenang Tigo* ini memiliki solmisasi mendekati nada Do, Si, dan La pada tangga nada G# minor.

Musik tradisional *cenang tigo*, *cenang partamo* yang memberikan motif, pada permainnya, selanjutnya *cenang kaduo* menanggapi motif yang diberikan *cenang partamo*, sehingga ada kreativitas pemain *cenang kaduo* terhadap motif yang diberikan *cenang partamo* dan *cenang paningkah* dalam permainan ini yang memberikan variasi terhadap *cenang partamo* dan *cenang kaduo*. Di samping itu, masyarakat kampung Air Meruap juga memainkan lagu *cenang tigo* dengan nada yang berbeda dari lagu *cenang* yang sebeumnya dihadirkan pada saat prosesi *pai balimau*. Seperti tertulis di bawah ini:

Lagu *Cenang Tigo*

Cipt. NN

Transkripsi. Herni Fatul Azizah

The musical score is written in 4/4 time with a Moderato tempo. It consists of two systems of staves. The first system has three staves: 'Cenang 1' (top), 'Cenang 2' (middle), and 'Cng Paningkah' (bottom). The second system has three staves, all labeled 'Vib.'. The notation includes various rhythmic values such as eighth notes, sixteenth notes, and rests, with some notes beamed together.

Notasi 2.

Melodi Lagu *Cenang Tigo*

Dalam Prosesi Adat Perkawinan *Pai Balimau*
(Transkripsi: Herni Fatul Azizah Tahun 2023)

Melodi lagu *Cenang Tigo* di atas, terlihat memiliki ritmik yang rapat. Sedangkan dari sisi nadanya, satu perbedaan dengan kampung Air Meruap, yaitu *cenang partamo* menghasilkan

bunyi yang mendekati nada (C) dengan frekuensi 493 Hz, *cenang kaduo* menghasilkan bunyi yang mendekati nada (B) dengan frekuensi 415 Hz, dan *cenang paningkah* menghasilkan bunyi yang mendekati nada (A) dengan frekuensi 330 Hz.

Jika dilihat dari sisi melodi lagu *Cenang Tigo*, sebagian besar not yang dimiliki musik *cenang tigo* adalah not 1/8, yang diselingi dengan tanda istirahat 1/4. Melodi ini dimainkan secara berulang-ulang dengan tempo sedang (Moderato), dan volume bunyi yang tidak terlalu keras sehingga menimbulkan kesan tenang dan khitmat pada saat mendengarnya.

Adapun unsur-unsur lain yang terdapat pada pertunjukan musik *cenang tigo* antara lain: pemain musik *cenang tigo* dan busana atau rias. Pemain Musik tradisional *cenang tigo* dimainkan oleh tiga orang pemain wanita, namun tidak ada pula larangan pemain laki-laki asal bisa menguasai lagu yang dimainkan. Hanya saja pada saat ini pemain laki-laki belum ada yang berminat untuk mempelajarinya, jadi pemainnya masih wanita dan masih diajarkan kepada ibu-ibu yang ada di kampung Air Meruap. Ketiga pemain ini memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam memainkan *cenang tigo*. Para pemain dalam upacara perkawinan pada saat *maniti anak*, posisinya berada di belakang rombongan *bako*, dengan posisi sejajar dan diam ditempat. Sedangkan pada saat *pai balimau* pemain *cenang tigo* berada dibelakang anak *daru* dengan posisi sejajar dan sambil berjalan.

Adapun busana dan rias dalam pertunjukan musik tradisional *cenang tigo* tidak ada aturan yang mengikat untuk busana dan rias para pemain, dalam arti kata tidak diwajibkan memakai pakaian adat setempat. Para pemain hanya memakai busana dan rias sehari-hari dengan syarat,

pakain harus sopan dan menutup aurat dan rias tidak berlebihan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pertunjukan musik tradisional *Cenang Tigo* dalam prosesi adat perkawinan di Kampung Air Meruap Kec. Kinali, Kab. Pasaman Barat”, dapat ditarik kesimpulan yaitu keberadaan pertunjukan musik *cenang tigo* dalam konteks adat dan sosial masyarakat, memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan, pada setiap masyarakat melaksanakan kegiatan adat wajib menghadirkan musik *cenang tigo* seperti upacara perkawinan dalam prosesi *maniti anak* dan *pai balimau*.

Disamping itu, upacara adat di atas dalam mengadirkan musik tradisional *Cenang tigo* hanya boleh disajikan ke masyarakat jika terlebih dahulu mendapatkan izin dari pemuka adat. Dengan kata lain, kegiatan adat belum dikatakan sempurna bila tidak menghadirkan musik *cenang tigo* di dalamnya. Inilah alasannya hingga saat ini musik tradisional *cenang tigo* masih bertahan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat kampung Air Meruap serta masyarakat masih memahami dan menganggap penting nilai-nilai yang menyertai pertunjukan musik *cenang tigo*.

KEPUSTAKAAN

- Apel, Willi. (1965). *Harvard Dictionary of Musik*. Cambridge, massachusetts: Harvard University Press.
- Colley, Charles. (2005). *Contemporary Perspectives On A Sociology Classic*, New York. Rowtledge.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Bogdan, Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Hutomo. (1991) *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Indrawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Bandung.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Kristianingsih, Fransisca. (2013). *Etnomusikologi Sebuah Seni dan Ilmu Antara Antropologi dan Musikologi*.
- Gie, The Liang, (1999). *Filsafat seni*. Yogyakarta: PUBIB.
- Moleong, Lexy J. (1995). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Machmud. (2007) . *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Maqamah Mahmuda Takegon.
- Purnomo, H. (2010). *Pengantar Pengendalian Hayati*. Andi Ofset. Yogyakarta.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sutopo,H.B.(2002). *Skema Model Analisis Interaktif* . PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta).

Supriando, S., Nursyirwan, N., & Herawati, H. (2014). Analisis Musikal Repertoar Rarak Godang Melalui Teori Semiologi Musik: Repertoar Kedidi Dan Tigo-tigo Sebagai Material. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(2).

Tumbijo, H. B. Dt. (1977). *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional* (Diktat). Padang: SMSR

Laporan Penelitian

Aulia Satria, (2013) “Kesenian Tradisional Musik Cenang Tigo di Kampung Air Meruap Jorong Sigunanti Kecamatan Kinali Kabupaten Pasamana Barat”. Skripsi Institut Seni Indonesia: Padangpanjang.

Wilanti Puyi (2014) “Bentuk Pertunjukan Hadrah Di Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo”. Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo.

Muhammad Aulia Roza(2018) “ Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Musik Tradisional Calempong Oguong Di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Skripsi, Universitas Islam Riau.

A Fatkhurrohman, dkk (2017), jurnal berjudul “Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup Sekar Arum Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen”.

Yulia Santikata, dkk (2018), Jurnal Institut Seni Indonesia Padangpanjang berjudul “Canang” Musik Perempuan Dalam Upacara Bakawu Di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Panjang Kabupaten Dharmasraya”